

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Toleransi Beragama

Toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹

Dalam bahasa Arab, toleransi disebut dengan *As-samahah*, yaitu suatu konsep modern yang menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian penting dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.² Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang lain berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan dengan orang lain.

Menurut Soerjono Soekanto seorang sarjana sosiologi mendefinisikan toleransi sebagai salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal. Toleransi bisa terjadi secara tidak sadar dan tanpa direncanakan. Hal ini disebabkan karena adanya sifat seseorang atau kelompok manusia untuk menghindari diri dari suatu perselisihan.³

Sedangkan menurut Zuhairi Misrawi, toleransi berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap terbuka untuk mengakui keberadaan orang lain dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapatnya meskipun berbeda dan salah di mata orang lain.⁴

Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, akan tetapi bersifat dinamis. Kaitannya dengan hal tersebut, Al-Qardhawi mengkategorikan toleransi dalam tiga tingkatan: *pertama*, toleransi dalam bentuk hanya sebatas

¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1538.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Prgresif, 1997), Cet. Ke-14, 652.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982), 65.

⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 181.

memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, akan tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melakukan kewajiban atas dirinya. *Kedua*, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, akan tetapi tidak memaksa untuk melakukan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. *Ketiga*, tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut ajaran agama islam.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi beragama merupakan suatu sikap atau sifat kebebasan manusia untuk menyatakan keyakinannya, menjalankan agamanya dengan bebas, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat, saling menghormati, saling menghargai, tenggang rasa, saling membantu, dan bekerjasama antar umat beragama dalam membangun masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera.

Dalam kehidupan bersama umat beragama di Indonesia, toleransi merupakan salah satu nilai yang diajarkan oleh para pengikutnya, begitu pula dengan Islam. Dalam ajaran agama Islam, toleransi merupakan salah satu nilai yang diajarkan kepada kaum muslim. Dalam ajaran agama Islam, toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang, kebijaksanaan, kemaslahatan, serta keadilan.⁶

Toleransi dalam pergaulan antar umat beragama didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah dengan sistem dan cara yang tersendiri, serta menjadi tanggung jawab terhadap orang yang memeluk ajaran tersebut. Maka dari hal ini toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling curiga mencurigai dan saling berprasangka.⁷

⁵ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010) 53-59.

⁶ Amirullah Syarbini, Dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup mat Beragama*, (Bandung: Quanta, 2011), 20-21.

⁷ Said Agil Husein Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 16.

B. Bentuk-Bentuk Toleransi

Said Agil Husain Al-Munawar menjelaskan bahwa ada dua macam toleransi, yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi aktif merupakan sikap menerima dan menghormati perbedaan pendapat, pandangan, perilaku, kebiasaan, dan memberikan kesempatan dan melakukan suatu tindakan nyata yang bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dan hidup bersama dengan rukun dan sejahtera. Sedangkan, toleransi pasif merupakan kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan pendapat, pandangan, perilaku, dan kebiasaan serta memberikan kesempatan tanpa melakukan tindakan nyata, akan tetapi tetap menciptakan hubungan sosial yang baik dan hidup bersama dengan damai dan sejahtera.⁸

Toleransi dibagi menjadi dua macam, diantaranya yaitu:

a. Toleransi dengan Sesama Umat Muslim

Didalam agama Islam mempunyai ajaran tentang keadilan, kedamaian, dan bertoleransi di dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleran ini dapat diwujudkan dengan saling menghargai sesama ciptaan Tuhan, karena masing-masing umat manusia memiliki keyakinan dan jalan berbeda-beda untuk mendekati diri kepada sang pencipta-Nya.

b. Toleransi dengan Umat Non-Muslim

Toleransi beragama merupakan suatu sikap menghargai, menghormati, menerima dengan lapang dada kepada penganut agama yang lain, tidak memaksakan untuk mengikuti keyakinan atau kepercayaan penganut agama lain dan bahkan tidak ikut serta dalam urusan agama masing-masing. Perbedaan merupakan suatu kodrat dan Sunnatullah yang harus dijaga dan dipelihara dalam kepentingan bersama, karena perbedaan tidak menjadikan permusuhan.⁹

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa Islam adalah agama yang penuh kasih sayang antar sesama muslim dan terhadap non-muslim. Oleh karena itu, sudah jelaslah dalam kehidupan beragama harus memperlakukan semua orang dengan baik. Adapun bentuk toleransi dalam hal hubungan antar agama yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW

⁸ Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama Vol. 7, No. 2 (2015): 123-31.

⁹ Salma Mursyid, *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*, Jurnal Aqlam (Journal Of Islam and Plurality Vol. 2 no. No. 1 (2016): 35-51.

kepada sesama muslim maupun non-muslim yakni sebagai berikut:

a. Tidak Memaksakan Suatu Agama kepada Orang Lain

Pada dasarnya setiap agama menjanjikan kemaslahatan bagi seluruh manusia tanpa pengecualian, dan setiap pemeluk agama mempercayai bahwa Tuhan yang disembah merupakan Tuhan yang Maha sempurna. Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menerima atau menolak petunjuk sebuah agama, oleh karena itulah Tuhan menuntut ketulusan beribadah dan beragama dan tidak membenarkan paksaan dalam bentuk apapun, baik yang nyata maupun tidak nyata. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”¹⁰

Ungkapan “tidak ada paksaan” yang disebutkan dalam Al-Qur’an harus dipahami dalam konteks yang dalam dan luas. Bahwa cara-cara dakwa yang dilakukan oleh umat Islam harus tidak ada motif memaksa. Karena setiap bentuk pemaksaan beragama adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan kebebasan beragama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Menganut ajaran agama Islam merupakan keyakinan yang harus datang dengan kesadaran diri terhadap eksistensi dari kekuasaan Tuhan.

Quraish Shihab juga menambahkan bahwa Allah SWT menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian.

¹⁰ Al-Qur’an dan Terjemahannya (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 41.

Kedamaian tidak dapat diraih jika jiwa tidak damai. Sedangkan paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, oleh karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan.¹¹

b. Tidak Memusuhi Orang-Orang Non-Muslim

Islam merupakan agama yang damai, agama yang penuh dengan kasih sayang sehingga dapat menyatukan persaudaraan antar manusia. Atas dasar hal tersebutlah maka semua manusia dari berbagai suku dan bangsa berhak mendapatkan perlindungan. Oleh karena itu sesama umat manusia tidak boleh saling memusuhi antara umat yang satu dengan umat yang lain karena hal tersebut tidak diajarkan dalam agama apapun. Seperti firman Allah SWYT dalam Q.S. Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دَيْرِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ



Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.”¹²

c. Hidup Rukun dan Damai dengan Sesama Manusia

Sebuah kehidupan jika dijalani dengan rukun dan damai antar sesama manusia baik umat muslim maupun non-muslim seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW maka senantiasa akan membawa umat manusia pada kehidupan yang damai, nyaman, tentram, sejahtera, serta harmonis.

d. Saling Tolong Menolong dengan Sesama Manusia

Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat sudah seharusnya sesama manusia berbuat baik terhadap manusia lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang akan terus menerus membutuhkan manusia lain dalam

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, 551-552.

¹² Al-Qur'an dan Terjemahannya (Kudus:CV. Mubarakatan hoyyibah, 2014), 549.

kehidupannya. Saling tolong menolong yang dimaksud di sini yakni sikap tolong menolong dalam hal kebaikan. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 2:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحْلُوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدٰى وَلَا
الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا
عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوٰنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”¹³

Dalam ajaran agama Islam sendiri terdapat beberapa bentuk-bentuk toleransi, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Toleransi dalam Hal Aqidah dan Keyakinan

Salah satu hal pokok dalam agama Islam yaitu aqidah atau keyakinan. Oleh karena itu, seseorang dapat

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 105.

dikatakan kafir atau muslim apabila orang tersebut mempunyai aqidah atau keyakinan. Bagi seorang muslim, aqidah atau keyakinan haruslah dibangun atas dasar yang diterima dari sumber yang benar dari suatu keyakinan atau kebenaran yang mutlak. Hal tersebut dimaksudkan supaya dalam keadaan apapun dan bagaimanapun seorang muslim tidak kehilangan identitas agamanya. Karena wajib bagi seorang muslim untuk mempertahankan aqidah atau keyakinan.

Kebebasan berkeyakinan merupakan salah satu bentuk toleransi dalam agama Islam. Islam mengakui eksistensi agama lain dan memberi kebebasan kepada setiap individu untuk memeluk agamanya. Karena terwujudnya sebuah toleransi dalam kehidupan yakni manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai kepercayaan masing-masing serta tidak memkasakan orang lain untuk mengikuti ajaran agamanya.

Adapun kunci dari toleransi yakni bukanlah membuang atau menolak ketidaksepakatan, akan tetapi justru harus menerima ketidaksepakatan tersebut dengan sikap yang saling menghormati dan menghargai. Dengan adanya kebebasan tersebut seseorang dapat memilih keyakinan tanpa sebuah paksaan.

Bahkan selain memberi kebebasan beragama, Islam juga memberi kebebasan untuk tidak beragama sama sekali atau dalam hal ini bisa disebut dengan Atheis. Akan tetapi perlu diketahui bahwa setiap pilihan tentu akan ada konsekuensinya masing-masing. Jadi, prinsip kebebasan beragama dalam Islam merupakan fitrah dan hak setiap manusia dari Tuhan untuk dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

b. Toleransi dalam Hal Ibadah (Ritual Keagamaan)

Dalam setiap agama mesti mempunyai ritual-ritual keagamaan yang berbeda-beda. Meskipun terkadang ada beberapa persamaan, akan tetapi sejatinya memiliki esensi yang tidak sama karena semuanya berangkat dari ajaran dan keyakinan yang berbeda-beda. Dengan begitu, sebagai umat beragama harus memahami dan memaklumi bahwa masing-masing agama pasti mempunyai ajaran yang berbeda-beda dalam tata cara peribadatan. Oleh karena itu, dalam hal ini sebagai umat

beragama tidak boleh mencampur adukkan ajaran agama yang satu dengan agama yang lain. Kebebasan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melaksanakan ritual-ritual agama sesuai keyakinan masing-masing merupakan hal yang sejalan dengan toleransi yang diajarkan dalam Islam.

c. Toleransi dalam Hubungan Sosial

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang dimana dalam melakukan sesuatu tidak dapat dilakukan dengan sendiri. Kehidupan sosial tersebut tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam. Islam memberi penekanan terhadap umatnya untuk berbuat baik. Menyebarkan kasih sayang, saling tolong menolong, saling gotong royong, dan saling berbuat adil. Hal tersebut tidak hanya ditujukan kepada umat muslim saja, akan tetapi hal tersebut juga ditujukan kepada umat non-muslim. Karena toleransi antar umat beragama dalam muammalah duniawi memang dianjurkan supaya tolong menolong, hidup dalam kerukunan tanpa memandang perbedaan agama, suku, bahasa, dan ras.¹⁴

C. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama

Adapun prinsip-prinsip toleransi beragama diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Kebebasan Memilih dan Menentukan Keyakinan

Kebebasan beragama merupakan suatu kebebasan yang ada pada setiap individu untuk memilih, mengganti, mengamalkan, dan menyiarkan agamanya yang diyakininya. Kebebasan beragama sangat penting dalam kehidupan dan tidak bisa ditolak atau dibatasi dengan cara apapun. Seseorang menganut suatu agama dan mengamalkan atau tidak, hal tersebut akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bukan kepada sesama manusia, masyarakat, atau bahkan pemerintah.¹⁵

Manusia dalam perspektif Islam adalah wakil Allah (*Khalifah*) di muka bumi yang bebas memilih atau menentukan

¹⁴ Siti Rizki Utami, *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi dalam lembaga non-muslim*, IAIN Salatiga, 2018, 41-43.

¹⁵ Tri Yuliana Wijayanti, *Konsep Kebebasan Beragama Dalam Islam dan Kristen*, Jurnal Profetika Vol. 17, no. No. 1 (2016):16-22.

pilihannya sesuai dengan keinginan hati nuraninya. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَمَّۗ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِنَّ سُرَادِقُهَاۗ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ
يَشْوِي آلُؤُجُوهَۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya: "Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."¹⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa semua makhluk bebas melakukan segala perbuatan yang dikehendaki baik maupun buruk. Karena manusia mempunyai keistimewaan yaitu berupa akal yang bisa digunakan untuk memilih, baik beriman maupun kafir. Akan tetapi, Allah SWT memberitahukan bahwa apapun yang akan dilakukan semuanya akan mendapat pahala dan balasan masing-masing.

b. Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini dengan bermacam ragam suku bangsa, ras maupun bahasa, keragaman ini merupakan *Sunnatullah* yang tidak mungkin dihindari dan harus disikapi sebagai sesuatu yang wajar dan proporsional. Adapun perilaku yang wajib dilakukan disetiap toleransi setelah diberikannya kebebasan beragama yaitu menghormati kedudukan dan kepercayaan yang lain serta mengakui dan mempercayai ajaran yang ada di setiap agama. Dalam menghadapi realitas kehidupan disetiap pemeluk agama dituntut untuk sanggup menghayati dan menempatkan diri di dalam lingkup pluralitas yang didasari semangat hormat menghormati, menghargai keberadaan agama yang lain. Tidak

¹⁶ Al-Qur'an dan terjemahannya (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 296.

mencela atau memaksa bahkan berbuat semena-mena dengan pemeluk agama yang lain. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah ayat 105:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسِكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مِّنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى
 اللَّهُ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, Maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”¹⁷

keberagaman yang ada di muka bumi ini memang harus diakui adanya, oleh karena itu kita dapat menjalin silaturahmi dengan umat yang lainnya serta menjalin hubungan baik selagi tidak melukai satu sama lain dan memagng teguh prinsip yang sudah ditentukan dalam agama masing-masing.¹⁸

c. Berdakwah dengan Santun

Dalam Al-Qur’an telah disebutkan mengenai kaidah-kaidah dakwah dan prinsip-prinsipnya, menentukan wasilah-wasilah dan metode-metodenya. Juga menggariskan manhaj kepada rasul yang mulia dan kepada para pendakwah setelahnya dengan gama yang lurus. Sesungguhnya pendakwah ini adalah dakwah kepada jalan Allah SWT, bukan karena pribadi pendakwah ataupun karena kaumnya. Tidak ada yang harus dilakukan oleh seorang pendakwah terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajibannya karena Allah SWT. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

¹⁷ Al-Qur’an dan Terjemahannya (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 124.

¹⁸ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Umat Beragama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), 169.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁹

Berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang lebih baik tanpa bertindak dzalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga seorang pendakwah merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi beragama sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan bernegara. Toleransi dapat terwujud dengan adanya rasa saling percaya (*mutual trust*). Sayangnya, sikap saling percaya sebagai suatu kekuatan untuk mewujudkan komunitas humanistik mengalami kemerosotan yang terjadi ketika kekuasaan rezim Orde Baru atas nama keragaman agama yang membatasi kebebasan sipil dan kebebasan politik. Kekuasaan otoriter juga membangun apa yang kemudian disebut dengan ideologi “SARA”. Sehingga bekerjanya pengendalian politik atas pluralisme itu membuat kemampuan komunitas warga mewujudkan kehidupan yang demokratis melalui; kesempatan-kesempatan, kesetaraan secara politis, solidaritas, kepercayaan, toleransi dan struktur sosial yang kooperatif antar warga menjadi memudar dan digantikan oleh peran Negara yang demikian dominan dalam seluruh sektor kehidupan.

Menghadapi perkembangan masyarakat yang terjadi semakin cepat disertai perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih maka semakin menambah mudahnya kontak atau hubungan

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 280.

yang tidak terbatas antar wilayah di dunia. Kondisi inilah yang menyebabkan kehidupan manusia semakin kompleks karena adanya pengaruh asing yang masuk dengan deras menjadi pengaruh dalam kehidupan individu. Pada wacana kerukunan hidup antar umat beragama, keberadaan Tri kerukunan yaitu; kerukunan antar sesama umat beragama, kerukunan antar umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan pemerintah. Kerukunan hidup umat beragama menjadi semakin penting untuk membentengi kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Semakin penting untuk dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan, hal ini yang timbul di masyarakat yang dapat mengancam terjadinya perpecahan dalam kehidupan antar umat beragama. Sehingga kekhawatiran terjadinya perpecahan dapat diantisipasi dengan menggunakan konsep integrasi.²⁰

konsep integrasi dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan kondisi umat beragama dari berbagai aspek kehidupan yang saling mempengaruhi, baik menggunakan pendekatan kebudayaan, pendekatan kelompok maupun pendekatan kelas. Pendekatan kebudayaan merupakan proses penyesuaian antara unsur kebudayaan yang berbeda agar mencapai keserasian fungsinya dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Adapun pendekatan kelompok yaitu proses dimana tingkah laku warga suatu kelompok yang saling berbeda mencapai keserasian fungsinya dalam kehidupan kelompok bersangkutan. Sedangkan pendekatan kelas yaitu proses dimana warga suatu kelas karena adanya kesadaran identitas telah menyebabkan adanya keserasian fungsinya dalam kehidupan kelas sosial, terutama dalam menghadapi kelas yang telah menguasai sumber produksi dan kekuasaan di daerah setempat. Keberanekaragaman agama di Indonesia harus diakui berpotensi terjadinya konflik antar umat beragama. Namun demikian, konflik antar umat beragama tersebut tidak seluruhnya murni bermotifkan agama. Tidak jarang alasan ekonomis dan politis menjadi pemicu konflik tersebut.²¹

Adapun penyebab terjadinya konflik antar umat beragama, diantaranya sebagai berikut:

1. Pemahaman Agama yang Sempit

Tingkat pemahaman agama orang berhubungan dengan penghayatan agamanya. Bila para pemeluk agama memahami

²⁰ Fauzie Nurudin, *Islam dan Perubahan Sosial*, (Semarang: Reality Press, 2005), 61.

²¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001). 9-11.

ajaran agamanya secara sempit, tidak utuh, dan tidak mendalam, maka konflik antar umat beragama akan dengan mudahnya terjadi.

2. Kesenjangan Sosial Ekonomi

Tidak bisa disangkal bahwa kesejahteraan rakyat Indonesia sebagaimana dicita-citakan para pendiri bangsa sepenuhnya terwujud. Kesejahteraan baru dinikmati oleh sebagian kecil orang. Sementara itu, sebagian besar orang masih hidup serba pas-pasan atau miskin. Tentu saja situasi seperti ini rawan terjadinya konflik sosial.

Kurangnya pemerataan kesejahteraan sosial sangat berpotensi menimbulkan konflik. Kelompok masyarakat pendatang yang berhasil secara ekonomis sering menjadi sasaran kemarahan warga setempat yang kurang berhasil. Kecemburuan sosial antar kelompok masyarakat memicu terjadinya konflik antar umat beragama mengingat perbedaan kelas ekonomi menunjukkan pada suku dan agama tertentu.

3. Kepentingan Politik

Konflik antar kaum elit politik kerap kali juga melibatkan atau memakai agama sebagai alat pendukungnya. Kohesivitas dan loyalitas umat beragama sering dimanfaatkan oleh para kaum elite politik untuk mewujudkan kepentingannya.

4. Pendirian Rumah Ibadah

Pendirian rumah ibadah yang tidak memedulikan peraturan dan kondisi umat setempat sering kali memicu terjadinya konflik antar umat beragama. Oleh karena itu untuk menghindari konflik tersebut, pendirian tempat ibadah harus mengindahkan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penduduk setempat pun perlu disadarkan bahwa pendirian tempat ibadah bukan merupakan ancaman bagi mereka. Dalam hal ini, pendekatan dialogis perlu terus dilaksanakan.

5. Penodaan Agama

Penghinaan agama apapun bentuknya sangat rawan terjadinya konflik. Ajaran dan simbol-simbol agama diyakini sebagai hal yang suci oleh para penganutnya. Oleh karena itu, penghinaan terhadap ajaran dan simbol-simbol agama dapat menimbulkan kemarahan para pemeluknya. Maka dari itu, segala bentuk penghinaan agama harus dihindari.

6. Kegiatan Aliran Sempalan

Adanya kelompok umat yang mendirikan aliran keagamaan yang berdasar pada agama tertentu sering juga menjadi sumber konflik. Ajaran dan kegiatan aliran (sekte) keagamaan biasanya

ditolak oleh agama induk yang mengklaim sebagai pemilik kebenaran. Dari adanya hal tersebut maka konflik pun tidak dapat dihindari.²²

E. Manfaat Toleransi Beragama

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatar belakangi oleh beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, meskipun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Adapun kerukunan yang sebenarnya adalah kerukunan yang dilandasi atas penghargaan terhadap nilai-nilai rohani yang ada pada agama lain dan mengakui realitas agama-agama lain. Pengakuan tersebut memberikan arti adanya keselamatan pada agama lain merupakan dalam arti bahwa agama lain pun merupakan jalan yang diberikan Tuhan, berangkat dari pandangan yang demikian maka di Indonesia timbul sejumlah permasalahan anatara lain seperti kebebasan memilih agama, propaganda agama, pengajaran agama, dan lain sebagainya.

Seiring dengan arti pentingnya agama dalam kehidupan bangsa, maka kehidupan beragama mendapat tempat khusus dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila. Pembinaan kehidupan beragama senantiasa diupayakan oleh pemerintah baik yang meliputi aspek pembinaan kesadaran beragama, kerukunan dan toleransi, kreativitas dan aktivitas keagamaan serta pembinaan sarana dan fasilitas keagamaan.

Adapun manfaat dari adanya toleransi antar umat beragama diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Menghindari Terjadinya Perpecahan

Dengan belajar dan melakukan toleransi beragama maka sebenarnya dalam hal itu manusia belajar bagaimana agar bangsa Indonesia ini dapat bertahan lama. Negara Indonesia terbukti sangat peka terhadap isu keagamaan, oleh karena itu jika tidak bisa menjaga hubungan baik antara agama, bahaya besar akan menanti bangsa Indonesia ini.

²² Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, *Revolusi Mental (embentukan Karakter Bangsa Indonesia)*, (Yogyakarta: Pressindo, 2015), 117.

2. Mempererat Silaturahmi dan Menerima Perbedaan

Dengan adanya sikap toleransi beragama tidak hanya menghindarkan manusia dari sebuah perpecahan tapi juga dapat membuat lebih erat hubungan kemasyarakatan. Dapat juga saling bertukar fikiran, dan saling menghargai adanya perbedaan pendapat.

3. Memperkokoh Keimanan

Pada dasarnya semua agama mengajarkan hal yang baik bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Wujud nyata tingkah laku toleransi akan menunjukkan perwujudan iman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kemajuan dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Dengan adanya sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat, maka sebenarnya masyarakat juga dapat belajar bagaimana ekonomi, politik, budaya, dan sosial yang sesuai dengan perkembangan di Negara agar tidak terjadi perpecahan atau keributan. Dapat juga menciptakan kerja sama yang baik antar umat beragama dalam kemasyarakatan tanpa saling mengganggu satu sama lainnya.

5. Hidup Bermasyarakat akan Lebih Tentram

Dengan adanya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, maka kehidupan bermasyarakat tersebut akan rukun, damai, dan saling membantu dalam kegiatan-kegiatan sosial untuk mengatasi keterbelakangan bersama, dan saling belajar dari keunggulan dan kelebihan pihak lain sehingga terjadi saling tukar pengalaman untuk mencapai tujuan bersama.²³

F. Tafsir Isyari

Tafsir *Isyari* merupakan corak tafsir yang mengedepankan *ta'wil* (memalingkan lafadz dari makna lahir ke makna bathin sesuai dengan ayat yang ditafsirkan) dari isyarat-isyarat tersembunyi dari mufasir di jalan spiritual (*tasawuf*).²⁴ Tafsir *Isyari* biasa disebut dengan *Al-Tafsir Al-Sufi*. Tafsir dengan corak sufistik lahir dari kebiasaan para sufi yang melakukan interaksi dengan Al-Qur'an sesuai dengan

²³ Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama (Studi Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama)*, Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007, 130.

²⁴ Muhammad 'Abd Al-Azim Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Dasar Al-Fiqr, 1996), jilid 2, 76.

keyakinan mereka sebagaimana yang terdapat dalam ajaran *tasawuf*, baik melalui pembacaan ataupun perenungan dalam pengalaman spiritual. Tafsir *sufi* secara umum berbeda dengan tafsir lainnya, dimana tafsir non-*sufi* hanya fokus pada aspek bahasa dan teks saja, meskipun ada beberapa pengkaji Al-Qur'an yang mengkaji tentang metode dan cara pelafalannya. Tafsir *sufi* sangat kental dengan pendekatan yang bernuansa *filosofis* dan *sufistik*.²⁵

Munculnya tafsir *sufi* di kalangan umat Islam tidak terlepas dari upaya untuk membenarkan ide dan pengalaman *Tasawuf* yang didasarkan pada Al-Qur'an melalui metode *ta'wil*. Metode ini membutuhkan pemahaman tentang makna Al-Qur'an dalam ranah *esoteris* suatu kata, kalimat, dan ayat yang tidak dapat dipisahkan dari penafsiran *ekstoteris*.²⁶

Menurut Muhammad Husein Al-Dzahabi dalam kitab *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, isyarat-isyarat akan keberadaan tafsir *Isyari* sudah ada sejak diturunkannya Al-Qur'an. Tafsir *Isyari* merupakan bagian dari tafsir *sufi* dan dalam beberapa literatur Ulumul Qur'an banyak mengimani kategori yang dibuat oleh Al-Dzahabi ini, yakni tafsir *Isyari* ini membahas khusus tentang makna *esoteris* Al-Qur'an di kalangan *sufi*. Sebagaimana Al-Qaththan yang mengatakan bahwa tafsir *Isyari* merupakan tafsir yang berasal dari *Riyadhah* ruhani para *sufi* sampai pada tingkatan tertentu sehingga mampu menyingkap isyarat-isyarat suci di dalam Al-Qur'an. Beliau juga mengatakan bahwa Al-Qur'an memiliki makna *esoteris* dan makna *eksoteris*. Hal ini juga dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya yang berbunyi "Setiap ayat dalam Al-Qur'an mengandung makna *esoteris* dan makna *eksoteris* dan setiap huruf memiliki batasan, dan setiap batasan memiliki *matla*."²⁷

Pendekatan *esoteris* yang bersifat *sufistik* pada periode pertama, populer pada abad kedua sampai abad keempat dari tahun Hijriyyah sebagaimana yang diungkapkan oleh Gerhard Bowering. Hal ini dipelopori oleh Hasan Al-Basri (w. 110 H/728 M), Ja'far Al-Shadiq (w. 148 H/765 M), dan Sufyan Al-Tsauri (w. 161 H/778 M). dari ketiga mufasssir tersebut yang paling masyhur adalah Ja'far Al-Sadiq,

²⁵ Arsyad Albar, *Epistemologi Tafsir Sufi Studi terhadap Tafsir Al-Sulami dan Al-Qusyairi*, (Disertasi S3 Program Pascasarjana UIN Jakarta 2015), 26.

²⁶ Aramadhan Qodrat Permana, *Nuansa Tasawuf dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib* Karya Fakhri Al-Din Al-Razi, (Bekasi: An-Nahl, 2016), cetakan pertama, 4.

²⁷ Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahabiyyah, t.t), jilid 2, 261-262. Lihat juga Abu Abdurrahman As-Sulami, *Haqqa'iq Al-Tafsir*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1421), 21.

sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu ‘Abdurrahman Al-Sulami (330 H/938 M – w. 412 H/1020 M), dan ditransmisikan kepada anaknya, Musa Al-Khazim (w. 183 H/791 M), darinya kemudian diriwayatkan kepada cucunya ‘Ali Rida (w. 203 H/811 M), dan darinya kemudian sampai kepada Al-Sulami. Pada periode pertama ini tidak ada satupun tafsir yang bernuansa *sufistik* terhimpun, melainkan hanya riwayat yang terus menerus hingga sampai kepada Al-Sulami.

Adapun periode kedua terjadi pada abad ketiga sampai abad keempat dari tahun Hijriyyah yang dimulai oleh Al-Sulami, Dzu Al-Nun Al-Misri (w. 246 H/854 M), Sahl Al-Tusari (w. 283 H/891 M), Abu Sa’id Al-Kharraz (w. 246/854 M), Al-Junayd (w. 298 H/906 M), dan Al-Syibli (w. 334/942 M). Namun dari semuanya hanya Al-Tustari dengan judul *Tafsir Sufi Al-Irfan Li Al-Qur’an Al-Karim*, Ibn ‘Ata dan Al-Wasiti yang berhasil menghimpun kitab tafsir karyanya.

Periode ketiga dimulai pada akhir abad kelima sampai ketujuh dari tahun Hijriyyah. Pada periode ini penafsiran yang menggunakan corak *Tasawuf* terbagi menjadi tiga model, diantaranya yaitu; moderat, penafsiran *esoteris* secara mendalam, penafsiran *esoteris* yang berasal dari orang Persia. Pada periode ini keberadaan tafsir *sufi* menjadi perdebatan dengan seiring berjalannya perkembangan ilmu-ilmu Al-Qur’an. Hal ini diungkapkan oleh Jalaluddin Al-Suyuti dalam kitab *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an* dengan memberikan pendapat yang cukup jelas terhadap tafsir yang bernuansa *sufistik*.²⁸

Dalam pengkategorian, tafsir *Isyari* dibagi menjadi dua; *pertama*, isyarat yang samar yang bisa ditemukan oleh *Ahlu Al-Taqwa* (orang-orang yang taqwa), orang sholeh, dan orang yang memiliki ilmu dalam memahami bacaan Al-Qur’an serta menemukan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. *Kedua*, isyarat yang jelas yang dikandung dalam ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur’an dan isyarat jelas yang mengarah pada pengetahuan baru.²⁹

Adapun dalam menafsirkan Al-Qur’an dengan corak tafsir *Isyari* harus memenuhi beberapa syarat yang telah ada. Berikut ini adalah syarat-syarat tafsir *Isyari* menurut Al-Dzahabi yang dijadikan pegangan oleh para ulama dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an yang bercorak tafsir *Isyari*. Syarat-syarat tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:

²⁸ Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an*, (Makkah Al-Mukarrahah, t.t), jilid 4, 194-195.

²⁹ Khalid Abdurrahman, *Usul Al-Tafsir Wa Qawa'iduh*, (Bairut: Dar Al-Nafis, 1986), 206.

1. Tafsir *Isyari* tidak boleh menegaskan makna dzahir dari Al-Qur'an.
2. Adanya nash lain yang menjadi pendukung dan penguat dari produk tafsir tersebut.
3. Tafsir *Isyari* tidak bertentangan dengan dalil syara' dan rasionalitas ('*aqly*).
4. Menyadari bahwa tafsir *Isyari* tersebut hanyalah sebuah tafsir dan bukan makna dzahir dari ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsiannya harus sesuai dengan pemaknaan makna dzahir terlebih dahulu.³⁰

G. Hubungan Pemikiran Tasawuf dalam Mendorong Pandangan Toleransi Beragama

Sebagai bangsa yang multikultural dan pemeluk agama Islam terbesar, Indonesia terbukti tidak pernah cocok untuk ekspresi keagamaan yang tertutup dan ketat. Islam di Indonesia terkenal lebih terbuka. Inilah dasar bagi bangsa Indonesia yang telah membuktikan dalam perjalanan sejarahnya sebagai bangsa yang lebih cocok dengan ekspresi spiritual yang mendalam, dialog dari hati ke hati, serta toleransi yang dilandasi oleh sikap batin yang saling menghormati dan menghargai

Para ahli dan pemuka agama, baik dari tingkat internasional maupun nasional mengakui dan mempercayai bahwa *pluralisme* dan keragaman manusia diperlukan dan Islam sama sekali tidak bertentangan dengan isu *pluralisme*. Bahkan, mereka optimis berpendapat bahwa Islam dapat menjadi sarana dan cara mensosialisasikan dan mengkomunikasikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kerjasama dan kerukunan antar umat beragama. Islam dapat menjadi tulang punggung umat untuk memberdayakan perbedaan manusia sebagai realitas yang tidak mungkin dapat disangkal oleh apa pun dan siapa pun.³¹

Dalam konteks kesetaraan berbangsa, dibutuhkan wawasan tentang toleransi yang mengedepankan semangat perdamaian dunia. Seperti yang pernah dikatakan oleh Hans Kung, bahwa tanpa adanya hubungan internasional yang baru, tatanan dunia saat ini tidak akan mungkin terjadi. Apalagi tanpa etika dunia baru, tidak akan ada

³⁰ Abdul Basith, Fuad Nawawi, Jurnal Al-Fath, vol. 13, No. 1, (Januari-Juni), 2019.

³¹ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Maha Guru Pencerahan*, (Bandung:Mizan, 2011), 4.

tatanan dunia baru bagi negara-bangsa. Serta tidak ada kelangsungan hidup manusia tanpa adanya perdamaian dunia.³²

Secara internasional, tidak sedikit aktivitas Islam yang berkontribusi dalam ajaran Islam dengan topik-topik yang berkaitan dengan toleransi dan menyeru ajaran perdamaian dalam suatu perbedaan. Sebagai contoh, di Barat, khususnya di Amerika Serikat, dakwah *sufi* yang dipraktekkan oleh Sayyid Hossein Nasr seorang cendekiawan Muslim dari Iran, memperkenalkan wajah Islam yang sejuk, kemanusiaan, dan toleransi yang penuh kasih sayang. Nasr banyak berjasa mengenalkan ajaran *tasawuf* modern di dunia Barat sebagai solusi bagi isu-isu *pluralisme* dan *multikulturalisme* internasional. Menurut Nasr apabila *tasawuf* dalam Islam adalah modal dasar bagi pergaulan antar umat beragama. Kaum *sufi* adalah mereka yang sangat toleran terhadap ajaran agama-agama lain.

Selain Sayyid Hossein Nasr, ada juga seorang *sufi* yang sangat terkenal yang mendakwahkan Islam sebagai agama damai dan toleransi. Tokoh *sufi* tersebut adalah Bawa Muhaiyaddin yang berasal dari Sri Lanka. Beliau telah melakukan perjalanan secara ekstensif di Amerika Serikat untuk menampilkan ajaran *tasawuf* toleran, dan beberapa karyanya sudah diakui oleh para sarjana Barat. Salah satu bukunya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang berjudul “Sufisme untuk mendamaikan dunia” oleh Annemarie Schimmel (peneliti *tasawuf* asal Jerman dan Profesor of Indo-Muslim Culture Harvard University Amerika Serikat).³³

Muhammed Arkoun menjelaskan bahwa *tasawuf* merupakan mutiara penting bagi relasi antar umat beragama. Rujukan yang digunakan Arkoun tentang “jalan *tasawuf*” sebagai jalan mendekati Al-Qur’an dan sejarah pemikiran Islam, berasal dari pemikiran Abul Hasan Al-Amiri dalam kitabnya Al-Sa’adah Wal-Is’ad tentang jalan mencapai kebahagiaan. Melalui kitab Al-Amiri tersebut, Arkoun menemukan dua hal mengenai *tasawuf*. Pertama, *Tasawuf* merupakan jalan menuju kebahagiaan. Kedua, *tasawuf* merupakan jalan menuju perdamaian dunia. Arkoun meyakini bahwa dengan beragama secara *Tasawuf*, maka konflik dan permusuhan karena perbedaan agama dapat diselesaikan dan bahkan dapat dihilangkan sekaligus. Beliau juga menulis tentang jalan hidup yang ditempuh Al-Ghazali, yaitu

³² Hans Kung, *Perdamaian Dunia, Agama-agama Dunia, Etika Dunia*, dalam Ali Noer Zaman (Ed), *Agama Untuk Manusia*, terjemahan Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 243-245.

³³ Bawa Muhaiyaddin, *Tasawuf Mendamaikan Dunia, terjemahan Su’aidi Asy’ari* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006)

merupakan jalan keseimbangan antara lahir dan batin. Sebuah jalan tengah yang ditawarkan wajah Islam yang harmonis dan toleran.

Pemikiran *tasawuf* dalam Islam merupakan aliran yang paling toleran dalam menyikapi keanekaragaman umat manusia. Para kaum *sufi* memandang agama sebagai bagian dari penghayatan batin, akan tetapi lebih dari itu, kaum *sufi* sepanjang sejarahnya diberbagai belahan dunia telah membuktikan pentingnya pemikiran *tasawuf* dalam memahami kehidupan yang toleran. Melalui jalan *Tasawuf* inilah, dengan segala bentuk ritualnya yang kaya, diharapkan wajah Islam semakin ramah, yang sejuk, dan toleran, dapat terwujud dalam perilaku umat Islam di Indonesia. Sebab, Islam itu toleran, dan mencintai toleransi.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Toleransi Beragama telah banyak dilakukan sebelum penulis melakukan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Laili Fitriani³⁴ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Qutb (Analisis terhadap QS. Al-Mumtahanah[60]:8-9 dalam Tafsir Fi Zilalil Al-Qu’an)”. Penelitian ini fokus pada kajian surat Al-Mumtahanah ayat 8-9 tentang toleransi beragama.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa untuk terwujudnya kehidupan yang toleran, maka diperlukan beberapa prinsip yang digunakan dalam toleransi beragama. Dalam hal ini, Sayyid Qutb menyebutkan ada beberapa prinsip mengenai toleransi beragama, diantaranya yaitu *Mawaddah* (*kasih sayang*), *Tabarru’* dan *Tuqsitu* (*bersikap adil dan baik*), *Tawalla* dan *Zalim* (*berkawan dan zalim*). Diantara beberapa prinsip kemanusiaan yang menjadi dasar dari kebolehan toleransi ini menurut Sayyid Qutb adalah rasa saling cinta (*mawaddah*) yang sudah terwujud sebelumnya, seperti cinta kepada kedua orang tua yang non muslim atau juga prinsip perintah untuk berbuat baik (*tabarru’*) sebagai kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya, serta perintah untuk berbuat adil (*tuqsitu*) seperti menerima hadiah dari seorang non muslim kepada anaknya yang muslim dalam suatu kunjungan. Sedangkan

³⁴ Laili Fitriani, *Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Qutb (Analisis terhadap QS. Al-Mumtahanah [60]:8-9 dalam Tafsir Fi Zilalil Al-Qur’an)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

perbedaan penelitian ini adalah kalau penelitian ini membahas tentang Konsep Toleransi Beragama Perspektif Syihabuddin Al-Alusi Studi analisis ayat-ayat Toleransi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani, kalau skripsinya Laili Fitriani membahas tentang Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Qutb (Analisis terhadap QS. Al-Mumtahanah[60]:8-9 dalam Tafsir Fi Zilalil Al-Qu'an).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Rahmawati Saputri³⁵ IAIN Surakarta yang berjudul “Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Fi Zhilalil Qur'an)”. Hasil penelitian ini adalah *pertama*, bahwa tafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mengani ayat-ayat toleransi berpedoman pada dimensi kemanusiaan. Menurut Hamka, toleransi beragama bukan berada pada esensi dari agama, melainkan terletak dalam ranah sosial, seperti tolong-menolong, kerjasama, bertetangga, bergaul, dan sebagainya. Di mana batasan ini dapat diterima dari segi positif dan segi negatif masing-masing.

Kedua, menurut Sayyid Qutb, toleransi beragama dilandaskan atas dasar prinsip bahwa batasan toleransi antar umat beragama adalah masalah akidah yang tidak dapat dipaksakan dengan kekuasaan, akan tetapi masing-masing individu harus memiliki prinsip dan pendirian yang tegas.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep toleransi beragama yang ditawarkan yaitu prinsip kebebasan beragama, penghormatan kepada agama lain, dan prinsip persaudaraan. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah kalau penelitian ini membahas tentang Konsep Toleransi Beragama Perspektif Syihabuddin Al-Alusi Studi analisis ayat-ayat Toleransi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani, kalau skripsinya Riska Rahmawati Saputri membahas tentang Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Fi Zhilalil Qur'an).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatun Ni'mah³⁶ IAIN Ponorogo yang berjudul “Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa toleransi beragama adalah sikap menerima

³⁵ Riska Rahmawati Saputri, *Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Fi Zhilalil Qur'an)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Surakarta, 2020.

³⁶ Lailatun Ni'mah, *Toleransi Beragama menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Ponorogo, 2021.

dan mengakui keberadaan agama lain. Dalam pelaksanaan toleransi terdapat faktor pendukung dan penghambat, seperti kurangnya rasa saling mengenal yang kemudian mengakibatkan rasa saling tidak percaya yang akhirnya menimbulkan kesenjangan diantara penganutnya. Maka dari itu Allah melarang umat-Nya untuk memerangi umat agama lain tanpa sebab, agar dapat tewujudnya kedamaian seperti halnya yang islam inginkan.

Semangat Islam adalah untuk membangun dan mewujudkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia, termasuk kepada golongan umat yang tidak memeluk agama islam. Allah tidak melarang umat-Nya untuk berbuat baik, bertetangga bahkan bersahabat kepada umat agama lain selagi umat agama lain tersebut tidak mengajak untuk berbuat hal yang maksiat atau melarang umat muslim beribadah. Jalanan persaudaraan dan toleransi antar umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh islam, selama masih dalam aturan kemanusiaan, dan kedua belah pihak dapat saling menghormati hak masing-masing. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah kalau penelitian ini membahas tentang Konsep Toleransi Beragama Perspektif Syihabuddin Al-Alusi Studi analisis ayat-ayat Toleransi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani, kalau skripsinya Lailatun Ni'mah membahas tentang Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmalia³⁷ UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Toleransi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur’an”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa prinsip kebebasan beragama ini sama sekali tidak berhubungan dengan kebenaran satu agama. Apabila permasalahannya mengenai kebenaran agama, maka Al-Qur’an dengan jelas menyatakan bahwa Islam adalah agama yang benar. Maka prinsip tersebut bukan berarti Al-Qur’an mengakui semua agama benar, akan tetapi poin yang terpenting adalah bahwa keberagaman seseorang haruslah didasarkan kepada kerelaan dan ketulusan hati tanpa ada suatu paksaan, karena semua yang mereka yakini dan mereka imani akan mendapatkan konsekuensinya masing-masing.

Bertoleransi yang sesuai dengan ajaran syariat yang ada di dalam Al-Quran menurut tafsir Fi Zhilalil Qur’an yaitu bahwa

³⁷ Rahmalia, *Toleransi Beragama dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Raden Intan Lampung, 2017.

prinsip menganut agama tunggal sangatlah diperlukan. Sayyid Quthub memandang toleransi sebagai karakter agama Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan hubungan antara umat Islam dengan penganut agama lain. Oleh karena itu, umat Islam harus tetap berpegang teguh kepada keesaan Allah secara mutlak, sedangkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang ditetapkannya sendiri. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah kalau penelitian ini membahas tentang Konsep Toleransi Beragama Perspektif Syihabuddin Al-Alusi Studi analisis ayat-ayat Toleransi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani, kalau skripsinya Rahmalia membahas tentang Toleransi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

5. Jurnal yang ditulis oleh Dina Mardiana³⁸ Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur yang berjudul "Pemaknaan Toleransi dan Kebebasan Beragama Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur (Studi tentang Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim dan Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Bi Al-Ma'tsur)". Penelitian ini fokus pada kecenderungan tafsir Bil Ma'tsur dalam menjelaskan ayat-ayat tentang kebebasan beragama yang dihubungkan dengan kategori teologis dalam tradisi keagamaan yang diperkenalkan oleh John Hick serta faktor-faktor yang dinilai berpengaruh terhadap kecenderungan teologis tafsir Bil Ma'tsur.

Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa John Hick pernah mengemukakan gagasan yang terkenal bahwa terdapat tiga sikap teologis pokok yang dapat diterapkan dalam tradisi keagamaan, sikap tersebut diantaranya sebagai berikut; *eksklusivisme*, *inklusivisme*, dan *pluralism*. Eksklusivisme merupakan pendapat yang mengatakan bahwa agama yang diyakininya merupakan agama yang paling benar. Inklusivisme merupakan pendapat yang mengatakan bahwa tradisi keagamaan lain memuat kebenaran religius namun pada akhirnya akan dikembalikan kepada posisi yang mereka miliki. Sedangkan pluralisme merupakan paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing.

³⁸ Dina Mardina, *Pemaknaan Toleransi dan Kebebasan Beragama Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur. Studi tentang Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim dan Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Bi Al-Ma'tsur*, ISLAMUNA (Jurnal Studi Islam Volume 5 Nomor 1), 2018.

Berdasarkan pada landasan teori di atas, hasil penafsiran yang dilakukan oleh At-Thabari, Ibnu Katsir, dan Jalaluddin Al-Suyuthi terhadap ayat tentang kebebasan beragama pada riwayat para sahabat menunjukkan kecenderungan terhadap pembentukan teologi inklusif. Di mana sekalipun mereka mengakui keragaman keyakinan dengan diberikan kebebasan memilih untuk beriman ataupun tetap dalam kekufurann, akan tetapi mereka harus menerima resiko dari pilihannya tersebut. Dengan arti lain, seseorang tidak boleh dipaksa untuk mengikuti akidah tertentu sebagaimana yang dinyatakan dalam Asbabun Nuzul surat Al-Baqarah ayat 256, namun sebagai konsekuensinya, mereka harus tetap melaksanakan kewajiban yang telah diatur dalam akidah yang dianutnya. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah kalau penelitian ini membahas tentang Konsep Toleransi Beragama Perspektif Syihabuddin Al-Alusi Studi analisis ayat-ayat Toleransi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani, kalau jurnal yang ditulis oleh Dina Mardina membahas tentang Pemaknaan Toleransi dan Kebebasan Beragama Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur (Studi tentang Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim dan Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Bi Al-Ma'tsur).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Munir, S.Th.I³⁹ UIN Sunan Kalijaga Jogja yang berjudul “Kebebasan Beragama Perspektif Tafsir Maqasidi Ibnu Asyur”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa menurut Ibnu Asyur kebebasan merupakan hak asasi yang dimiliki oleh manusia yang diberikan dan dianugerahkan oleh Tuhan sebagai fitrah sejak manusia dilahirkan ke muka bumi. Kebebasan yang dimaksud yaitu kebebasan dalam arti luas, seperti kebebasan berpendapat, berkehendak, berfikir, kebebasan untuk hidup, atau bahkan kebebasan dalam beragama.

Dalam menafsirkan ayat-ayat kebebasan beragaman dengan tinjauan *maqasid Al-Syari'ah*, prinsip-prinsip yang dijadikan landasan berfikir Ibnu Asyur adalah tujuan utama syariat dan sifat-sifat yang melekat pada syariat toleransi (*Al-Samahah*), kesetaraan (*Al-Musawah*), dan kebebasan (*Al-Hurriyah*). Dalam kaitannya dengan kebebasan beragama, Ibnu Asyur menghendaki agar setiap manusia saling menghargai dan saling menghormati

³⁹ Misbahul Munir, S.Th.I, *Kebebasan Beragama Perspektif Tafsir Maqasidi Ibnu Asyur*, Tesis Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadist, Studi Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

hak kebebasan untuk memeluk suatu agama, karena kebebasan adalah fitrah manusia. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah kalau penelitian ini membahas tentang Konsep Toleransi Beragama Perspektif Syihabuddin Al-Alusi Studi analisis ayat-ayat Toleransi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani, kalau skripsinya Misbahul Munir membahas tentang Kebebasan Beragama Perspektif Tafsir Maqasidi Ibnu Asyur.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Bariyah⁴⁰ IIQ Jakarta yang berjudul “Konsep Toleransi Beragama Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi (w. 1952) studi ayat-ayat toleransi dalam Tafsir Al-Maraghi”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konsep toleransi beragama dalam Tafsir Al-Maraghi tertuju pada beberapa point, pertama, memberikan kebebasan beragama, sehubungan dengan kebebasan dalam menganut suatu agama, maka Al-Qur'an secara tegas melarang tindakan pemaksaan dalam bentuk apapun dalam memeluk suatu agama tertentu, terutama untuk memeluk agama Islam. Kedua, mengakui adanya pluralitas agama dalam sebuah kehidupan. Ketiga, menghormati dan menghargai keyakinan agama lain, dilakukan dengan sikap tidak menghina Tuhan dan simbol-simbol yang disucikan oleh umat agama lain, dan ketika berinteraksi dalam bermu'ammalah dianjurkan untuk bersikap adil serta berkomunikasi dengan baik dan lemah lembut. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah kalau penelitian ini membahas tentang Konsep Toleransi Beragama Perspektif Syihabuddin Al-Alusi Studi analisis ayat-ayat Toleransi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani, kalau skripsinya Khoirul Bariyah membahas tentang Konsep Toleransi Beragama Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi (w. 1952) studi ayat-ayat toleransi dalam Tafsir Al-Maraghi.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Sri Wahyuni⁴¹ yang berjudul “Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang toleransi beragama, Ibnu Katsir dan Al-Maraghi menafsirkan

⁴⁰ Khoirul Bariyah, *Konsep Toleransi Beragama Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi (w. 1952) studi ayat-ayat toleransi dalam Tafsir AL-Maraghi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IIQ Jakarta, 2020.

⁴¹ Euis Sri Wahyuni, *Toleransi Beragam Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.

secara luas, dalam tafsirannya Ibnu Katsir selalu menyertakan hadist dan juga pendapat para sahabat dan tabi'in untuk memperkuat penafsirannya. Sedangkan Al-Maraghi dalam tafsirannya beliau selalu menuliskan ayat terlebih dahulu diawal pembahasan yang kemudian diikuti dengan mengemukakan arti kosa kata, setelah itu diikuti dengan asbabun nuzul jika memang ada. Dalam tafsirannya mengenai ayat-ayat toleransi, Ibnu Katsir dan Al-Maraghi memiliki kesamaan, yaitu tidak adanya sebuah paksaan untuk memasuki agama Islam, saling menghargai dan menghormati, tidak saling mencela sesama umat muslim atau pun non-muslim. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah kalau penelitian ini membahas tentang Konsep Toleransi Beragama Perspektif Syihabuddin Al-Alusi Studi analisis ayat-ayat Toleransi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani, kalau skripsinya Euis Sri Wahyuni membahas tentang Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi).

I. Kerangka Berfikir

Sejarah Tafsir Al-Qur'an diantaranya dibuktikan dengan banyaknya produk Tafsir, menunjukkan bahwa Tafsir adalah usaha untuk mengimplementasikan teks Al-Qur'an kedalam situasi kontemporer seorang mufassir. Toleransi beragama merupakan suatu sikap yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal agama. Konsep toleransi beragama perspektif Syihabuddin Al-Alusi adalah sikap menghargai, menghormati, dan meyakini keberadaan agama lain. Dengan adanya toleransi beragama seseorang berhak untuk menjalankan keyakinan dan kepercayaannya serta mengatur dan menentukan nasib hidupnya masing-masing. Selama dalam menjalankan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban yang ada dalam masyarakat. Dan dengan adanya toleransi dalam sebuah kehidupan, maka dapat terwujud persatuan nasional dan kerukunan baik dalam bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Berikut skema untuk mempermudah kerangka berfikir:

Kerangka Berfikir

